

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi kepala madrasah dalam menguatkan program keagamaan untuk membangun karakter disiplin siswa di MI Al Abror Kecamatan Trowulan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi kepala madrasah dalam menguatkan program keagamaan dilakukan melalui perencanaan yang sistematis dan partisipatif pada awal tahun pelajaran dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan. Program yang dirancang meliputi pembiasaan salam, senyum, dan sapa, doa bersama, pembacaan kosakata tiga bahasa, membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan Metode Ummi, salat duha, salat Zuhur berjamaah, serta peringatan hari besar Islam.
2. Pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam menguatkan program keagamaan dilakukan secara rutin, terjadwal, konsisten, dan berkesinambungan. Siswa dibiasakan datang tepat waktu, bersalaman dengan guru, berdoa bersama, membaca kosakata tiga bahasa, membaca Al-Qur'an, mengikuti tahfidz, salat duha, dan salat Zuhur berjamaah dengan pendampingan guru.
3. Implikasi strategi kepala madrasah terhadap pembentukan karakter disiplin siswa terlihat pada meningkatnya ketepatan waktu, keteraturan mengikuti

kegiatan, kedisiplinan dalam beribadah, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab dalam belajar, serta kesopanan terhadap guru dan teman.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat digunakan dalam mengelola program keagamaan di madrasah. Namun, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pengelolaan yang baik. Keteladanan, pembiasaan, kerja sama guru, dan budaya religius juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dibentuk melalui aturan dan hukuman, tetapi melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin hingga menjadi kebiasaan dan kesadaran siswa.

2. Implikasi Praktis

Bagi kepala madrasah, program keagamaan perlu dikelola secara terencana dan dijadikan bagian dari program utama madrasah. Bagi guru, pembentukan disiplin harus dilakukan melalui keteladanan, pendampingan, dan pembinaan yang konsisten. Bagi orang tua, pembiasaan disiplin dan keagamaan yang dilakukan di madrasah perlu dilanjutkan di rumah. Bagi madrasah, evaluasi program perlu dilakukan secara rutin agar perkembangan karakter disiplin siswa dapat diketahui dengan lebih jelas.

3. Implikasi Kelembagaan

Program keagamaan perlu dibuat dalam bentuk sistem yang jelas, seperti jadwal, pembagian tugas, buku monitoring, aturan pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut penting agar program tetap berjalan meskipun terjadi pergantian kepala madrasah, guru, atau koordinator kegiatan.

C. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan mempertahankan keteladanan dan keterlibatan seluruh guru dalam program keagamaan. Kepala madrasah juga disarankan menyusun pedoman pelaksanaan dan instrumen penilaian karakter disiplin siswa agar hasil program dapat dievaluasi secara lebih jelas.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus memberikan contoh dalam hal kedisiplinan, ibadah, tanggung jawab, dan kesopanan. Pembinaan terhadap siswa sebaiknya dilakukan secara persuasif, mendidik, dan disesuaikan dengan penyebab pelanggaran yang dilakukan siswa.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mengikuti program keagamaan dengan kesadaran dan tanggung jawab, bukan hanya karena takut terhadap sanksi. Kebiasaan baik yang diperoleh di madrasah hendaknya diterapkan pula di rumah dan lingkungan masyarakat.



4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan mendukung kebiasaan disiplin anak di rumah, seperti bangun tepat waktu, melaksanakan salat, membaca Al Quran, dan mempersiapkan kebutuhan sekolah. Orang tua juga perlu berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan karakter anak.

5. Bagi Yayasan dan Komite Madrasah

Yayasan dan komite madrasah diharapkan mendukung program keagamaan melalui penyediaan sarana, pembiayaan, dan pelatihan bagi guru.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian pada beberapa madrasah agar memperoleh hasil yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur perubahan tingkat kedisiplinan siswa secara lebih terukur.

